

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang serta kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Kemudian agama Hindu dan Buddha mulai hadir di tengah-tengah masyarakat melalui kontak perdagangan. Oleh karena itu hingga sekarang corak agama Hindu dan Buddha masih mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Islam hadir di Indonesia dengan cara yang damai, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penganut Hindu- Buddha yang menerima Islam dengan baik sebagai agama baru di tengah-tengah masyarakat yang beragama Hindu dan Buddha. Masuknya Islam ke Indonesia pun masih menjadi kajian yang menarik untuk dibahas, pun ada beberapa teori yang muncul seiring dengan banyaknya para ahli yang ikut menyuarakan pendapat mereka mengenai bagaimana proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

Proses Islamisasi di Indonesia masih menjadi perdebatan. Beberapa ahli mengatakan bahwa Islam pertama kali menjajaki bumi nusantara melalui Aceh, hal ini dipertegas dengan sebuah catatan sejarah yang tertulis dalam hikayat Raja-Raja Pasai “ *Al- Keshah peri mengatakan cerita raja yang pertama masuk agama Islam ini Pasai ; maka ada diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini. Negeri yang di bawah angin ini Pasai lah yang pertama membawa iman akan Allah dan Rasul Allah*” (Gade Ismail : 1993).

Islam pertama kali masuk melalui Aceh. Pertama kali dibawa oleh pedagang Arab pada abad 1 H/ 7 M. Oleh karena itu Pasai tidak hanya dipercaya sebagai titik awal masuknya Islam, namun Pasai juga mengambil peran yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara (Suprayitno : 2013).

Menurut beberapa catatan sejarah, dikatakan bahwa sebagai kerajaan yang besar, Pasai menyebarkan agama Islam hingga ke kawasan-kawasan Asia Tenggara yang lain seperti Malaka. Hubungan antara Pasai dan Malaka terjalin dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dengan terbangunnya hubungan perdagangan yang baik sehingga Islam mulai dianut oleh masyarakat Malaka dan menghasilkan komunitas muslim yang besar. Pengaruh Pasai juga berlangsung di beberapa daerah-daerah yang lain seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa kawasan besar lainnya.

Terlepas dari banyaknya keraguan mengenai proses Islamisasi di Indonesia, hal yang tidak kalah penting dan menarik untuk dibahas adalah peninggalan- peninggalan dari Islam itu sendiri. Di masa lalu Islam tidak hanya mampu menorehkan prestasi di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, namun juga dalam aspek kesenian. Seni yang dihasilkan dari corak Islam tidak hanya ditorehkan pada arsitektur bangunan, namun juga pada nisan makam. Makam selalu berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, oleh karena itu makam juga menjadi sebuah objek penelitian menarik untuk dikaji lebih dalam.

Setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini pasti akan mengalami kematian. Hal ini sesuai dengan ayat al- Qur'an yang terkandung dalam surat Al-Anbiya : 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

“ Tiap- tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kami lah kamu dikembalikan”.

Di dalam agama Islam, Kristen dan Yahudi, orang yang sudah meninggal haruslah dilakukan proses penguburan atau pemakaman. Dalam agama Islam sendiri, seseorang yang sudah meninggal pun masih memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan sesuai ajaran agama. Ketika seseorang meninggal, yang pertama kali harus dilakukan adalah memandikan jenazah. Setelah jenazah dimandikan, dilakukan proses pengafanan yang kemudian dilanjutkan dengan menyalatkan jenazah. Penguburan merupakan proses terakhir yang wajib dilakukan ketika seseorang meninggal, mengubur

adalah suatu kegiatan kebudayaan manusia yang bersangkutan dengan religi (Koentjaraningrat : 1974).

Di Indonesia makam menempati posisi sakral dan juga menjadi lambang akulturasi berbagai kebudayaan. Makam tidak hanya sekedar sebuah gundukan tanah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir manusia di dunia. Bahkan dalam catatan sejarah, makam sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa. Para cendekiawan Jawa terdahulu menyebutkan sinonim kuburan lebih dari lima, yakni *kramatan, makaman, hastana, pasarean* dan *jaratan* (Yaser Arafat: 2021).

Jika dilihat sekilas makam memang hanya dipandang sebagai sepetak tanah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir manusia setelah meninggal. Namun jika dilihat lebih jauh, ada yang menarik dari sebuah makam, yakni eksistensi nisan yang selalu turut menyertai sebuah makam. Nisan merupakan tanda yang biasanya diletakkan di atas makam dan menjadi unsur utama sebuah makam. Dengan adanya nisan, dapat lebih memudahkan untuk membedakan bagian kepala dan kaki. Di bagian kepala biasanya terletak sebuah patok yang menampilkan informasi terkait nama dan tahun kematian si ahli kubur.

Bentuk nisan banyak mengalami perkembangan seiring berkembangnya pola pikir manusia. Berdasarkan persebarannya bentuk dan corak nisan memiliki banyak tipe, seperti nisan tipe Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar dan lokal (Ambarly: 1984). Sejauh ini nisan tipe aceh merupakan tipe nisan yang paling banyak tersebar di beberapa daerah. Oleh karena itu dengan melihat persebaran nisan tipe Aceh, maka dapat pula dilihat perkembangan Islam di Sumatera Utara, khususnya perkembangan Islam di daerah Deli Serdang.

Dalam beberapa jurnal disebutkan bahwa nisan tipe Aceh banyak tersebar di beberapa kawasan kota Medan, terutama di Deli Serdang. Penemuan nisan di Deli Serdang banyak dijumpai di daerah kota Rintang, Hamparan Perak. Seperti halnya penemuan fragmen nisan di Situs Kajang Batu. Jika dilihat dari tipologinya, fragmen nisan yang ditemukan di situs Kajang Batu memiliki kemiripan dengan nisan yang ditemukan di situs kota Rintang. Hal ini dapat

terjadi karena jarak antara situs kota Rantang dengan situs Kajang Batu yang berdekatan, yakni di kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang.

Situs Kajang Batu berada di desa Kelambir V Kampung, kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang. Kondisi situs Kajang Batu saat ini dalam keadaan yang sudah hancur, jalan untuk menuju tempat tersebut pun harus melewati titi bambu yang hampir patah, serta tertutupi dengan semak-semak yang tinggi. Fragmen-fragmen nisan Kajang Batu berserakan di sekitaran situs tersebut dalam keadaan yang sudah patah berbentuk kepingan-kepingan. Melihat keadaan tersebut, maka dilakukanlah penyelamatan pada tahun 2020 oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Deli Serdang untuk kemudian dibawa ke museum Daerah Deli Serdang.

Museum Daerah Deli Serdang merupakan Museum Pemerintah Daerah Deli Serdang sebagai museum umum. Museum ini dikelola oleh pemerintah Daerah, kabupaten Deli Serdang, di bawah Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. Awalnya Museum Daerah Deli Serdang menempati bangunan yang berada di lingkungan perkantoran Bupati Deli Serdang, yang diresmikan pada tanggal 12 Agustus 2003 oleh Gubernur Sumatera Utara.

Pengembangan terhadap museum ini dilakukan dengan membangun Gedung baru pada tahun 2017-2018 di jalan Negara, Lubuk Pakam. Pada tanggal 8 September 2018 diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Muhadjir Effendy yang ditandai dengan penandatanganan prasasti. Peresmian ini juga dihadiri oleh Gubernur Sumatera Utara, Edy Rahmayadi. Bupati Deli Serdang H. Ashari Tambunan, museum ini mempunyai peran penting sebagai wadah edukasi, rekreasi dan kreativitas yang diusung melalui program KenAng LeMu (Kenali Deli Serdang Lewat Museum)

Berangkat dari permasalahan ini, penulis menyadari bahwa keberadaan makam kuno di Kota Medan, khususnya daerah Deli Serdang masih jarang diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengidentifikasi fragmen nisan Kajang Batu agar dapat mengetahui tipologi bentuk dari fragmen nisan untuk kemudian dapat dikelola menjadi koleksi di Museum Daerah Deli

Serdang dengan harapan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat maupun akademisi mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah agar tidak semakin hilang ditelan waktu.

Melestarikan benda-benda bersejarah tentu bukan hal yang mudah, banyak hal yang harus diperhatikan dalam upaya pelestarian tersebut. Mengenai pelestarian benda cagar budaya sudah diatur dalam undang-undang no. 11 tahun 2010 bab I pasal 1 tentang cagar budaya bahwa “cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara pemeliharaan. Pemeliharaan yang dimaksud adalah dengan cara merawat benda bersejarah baik yang masih dalam kondisi utuh maupun sudah hancur. Merawat benda-benda bersejarah dapat dilakukan dengan membersihkan, merestorasi serta melakukan pengkajian apabila diperlukan. Selain itu upaya perlindungan juga sangat dibutuhkan.

Benda bersejarah sangat rentan diabaikan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya melindungi benda bersejarah. Oleh karena ketidaktahuan tersebut, banyak benda bersejarah yang semakin rusak bahkan hilang karena tidak dilakukan upaya perlindungan. Upaya pelestarian selanjutnya adalah pengembangan, benda bersejarah yang telah diselamatkan haruslah dikembangkan agar memiliki nilai lebih yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai objek kajian yang menarik baik bagi akademisi maupun sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas.

B. Batasan Masalah

Dalam menganalisis suatu masalah, dibutuhkan sebuah perumusan masalah agar hasil penelitian lebih akurat. Agar sebuah penelitian mendapatkan hasil yang akurat, maka diperlukan sebuah batasan masalah. Batasan masalah dibuat agar

penelitian yang dilakukan berfokus pada batasan-batasan yang telah dibuat untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Hasil penelitian yang terlalu luas akan memungkinkan penulis tidak dapat menjawab hasil penelitian yang dilakukan secara akurat, oleh karena itu dibutuhkan batasan masalah untuk mencapai hasil penelitian yang fokus dan akurat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejarah situs Kajang Batu secara umum.
2. Bentuk dan tipologi fragmen nisan situs Kajang Batu.
3. Proses pengidentifikasian sampai proses pengelolaan fragmen nisan situs Kajang Batu agar menjadi koleksi di Museum Daerah Deli Serdang.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Situs Kajang Batu merupakan lokasi penemuan fragmen nisan Kajang Batu. Berada di desa Kelambir V Kampung kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang, situs Kajang Batu saat ini dalam kondisi sudah hancur dan banyak ditumbuhi rumput-rumput liar. Jalan untuk menuju situs tersebut pun hanya mengandalkan sebuah titi bambu yang hampir patah.
2. Fragmen nisan situs Kajang Batu berbentuk kepingan-kepingan batu yang sudah hancur ditemukan di sepanjang situs tersebut. Kemudian dilakukan penyelamatan pada tahun 2020 oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Deli Serdang untuk kemudian dibawa ke Museum Daerah Deli Serdang.
3. Proses pengidentifikasian fragmen nisan situs Kajang Batu dilakukan di Museum Daerah Deli Serdang dengan hasil akhir agar dijadikan sebagai koleksi di Museum Daerah Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Situs Kajang Batu?
2. Bagaimana bentuk dan tipologi fragmen nisan situs Kajang Batu?
3. Bagaimana pengelolaan fragmen situs Kajang Batu sebagai koleksi di Museum Daerah Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah situs Kajang Batu
2. Untuk mengetahui bentuk dan tipologi pada nisan makam Kajang Batu.
3. Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya memelihara benda-benda bersejarah khususnya makam-makam kuno yang ada di Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapai tujuan penelitian di atas, maka diharapkan akan memberikan manfaat. Penelitian ini menggunakan 2 manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi penulis, akademisi serta masyarakat luas bahwa kita memiliki andil penting dalam menjaga dan melestarikan benda-benda bersejarah yang ada di daerah Deli Serdang khususnya makam-makam kuno. Dengan adanya penemuan nisan makam Kajang Batu ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peduli akan makam-makam kuno yang ada di sekitar kita agar peninggalan-peninggalan bersejarah khususnya sejarah islam di Deli Serdang akan tetap dikenal oleh generasi yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a Dapat menjadi pengetahuan untuk akademisi sejarah serta masyarakat luas mengenai sejarah Islam khususnya sejarah Islam di daerah Deli Serdang.
- b Dapat memberikan pengetahuan kepada akademisi sejarah dan masyarakat luas mengenai benda-benda bersejarah, dengan demikian maka akan tumbuh rasa kepedulian untuk melestarikan peninggalan Islam yang ada di daerah Deli Serdang.
- c Dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nisan makam kuno di waktu yang akan datang.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan panduan dan ketentuan penulisan hasil penelitian skripsi, maka sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan, mencakup pada latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian itu sendiri.

Bab II merupakan kajian teori, dimana pada bab ini melampirkan teori apa yang digunakan, serta pengertian konseptual yang terdapat dalam pembahasan penelitian, dan kajian terdahulu.

Bab III merupakan metode penelitian, dimana pada bab ini melampirkan metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan, di mana pada bab ini melampirkan hasil penelitian dari tahap-tahap penelitian yang telah dijalankan

Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran.